

SENI KESUSASTRAAN TRADISIONAL SEBAGAI LANDASAN KONSTRUKTIF PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

I MADE SUARTA

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
IKIP PGRI Bali*

Email: madesuarta62@gmail.com

ABSTRACT

National education has a strong determination to build a smart and democratic Indonesian man. Intelligence is meant not merely intellectual intelligence but also emotional intelligence, ethics, and aesthetics. Creating a man with a balanced intelligence between intellectual, moral, ethics and aesthetics is required to integrate character-based education with artistic culture. Cultural arts in character education can take the form of a constructive foundation that is able to bring the learning process towards the goal, understanding, and respecting the art of culture loaded with the values of human life, in order to develop the character / personality of noble and ethical learners. Character education based on the art of culture can be integrated in every level of education. Material subjects related to norms or values need to be developed, excerpted, and integrated with the context of cultural art that becomes the identity of a society.

One of the manifestations of cultural art that can be used as a medium of cultivation of student character is traditional literature. Character education based on traditional literary art really contains a lot of exemplary and wisdom of life. Traditional literature can be used as habituation media about good things so learners are cognitive about what is right and wrong, able to feel (affective) good values and usually do it (psychomotor).

Keywords: *Literature, Traditional, Character education*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan dalam pengertian yang sebenarnya tidak hanya dapat diartikan secara sempit, yaitu semata-mata menekankan perkembangan kemampuan intelektual, namun lebih daripada itu, pendidikan sesungguhnya menekankan perkembangan aspek kepribadian dan keterampilan peserta didik (Tilaar, 2000: 188). Namun demikian, pendidikan modern saat ini terlalu menekankan perkembangan intelektual. Lembaga-lembaga pendidikan era modern saat ini terlalu sibuk memikirkan bagaimana menciptakan manusia yang cerdas/pintar. Menggembelng peserta didik untuk dapat menghafal, menguasai, dan memahami konsep/teori tertentu, seolah-olah membentuk robot bukannya membentuk manusia yang berkepribadian, beretika, dan berakhlak yang luhur. Sesungguhnya permasalahan serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah krisis kemanusiaan. Krisis kemanusiaan yang penulis maksud adalah krisis manusia yang

jujur/ berintegritas, bermoral, beretika, dan berakhlak mulia. Bangsa ini masih berkubang pada permasalahan-permasalahan seperti korupsi, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan politik praktis, dan permasalahan yang terkini adalah tindakan intoleransi dan radikalisme yang mengarah pada disitegrasi bangsa. Lebih-lebih derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap tanah air. Dengan kata lain, bangsa ini membutuhkan manusia-manusia yang berakhlak agar permasalahan-permasalahan di atas dapat dinetralisasi dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan saat ini jangan hanya memikirkan tentang intelektual saja, hendaknya memikirkan juga cara menciptakan kepribadian peserta didik yang berakhlak. Kita jangan takut menjadi bangsa yang bodoh, kalah bersaing dengan bangsa-bangsa di dunia, namun yang perlu kita takut

adalah melihat bangsa mengalami kemerosotan moral dan tidak punya identitas/ jati diri. Kecerdasan atau kepintaran intelektual tidak ada gunanya apabila tidak ditopang dengan moral dan etika yang baik pula. Akbar (dalam Tilaar, 2000) menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh pengetahuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini membuktikan bahwa kesuksesan seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan *manage self* daripada kemampuan *knowlage*. Dan juga sebagai isyarat bahwa mutu pendidikan karakter mampu meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik di masa yang akan datang. Dengan demikian, penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sangat penting dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana yang diamanatkan oleh UU Pendidikan nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari amanat di atas, secara eksplisit sudah jelaslah bahwa proses humanisasi peserta didik lebih utama untuk menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat dan cinta tanah air. Pendidikan sebagai humanisasi yaitu melihat manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang beretika dan bermoral (*human being*). Mangunwijaya (dalam Tilaar, 2000: 189) menyatakan bahwa humanisasi bukan hanya sekadar hidup tetapi untuk mewujudkan eksistensi yaitu bahwa manusia harus hidup berdampingan sebagai makhluk ciptaan tuhan. Humanisasi mengarahkan tingkah laku manusia kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal.

Proses humanisasi dalam diri manusia hanya bisa mencapai puncaknya pada seseorang yang berpendidikan dan berbudaya. (Tilaar, 2000: 190). Di sinilah peranan lingkungan budaya sebagai dasar pendidikan yang menghasilkan manusia seutuhnya. Lie (2005) menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi tidak terjadi di ruang hampa, melainkan ada dalam realita budaya sosial. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu terkait dengan aspek-aspek budaya kehidupan masyarakat. Semua aspek kebudayaan kehidupan merupakan faktor yang mempengaruhi potret penyelenggaraan pendidikan di masyarakat. Dengan kata lain, semua faktor tersebut menjadi fondasi atau landasan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di suatu masyarakat.

Salah satu manifestasi kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai landasan konstruktif dalam pembentukan manusia berkarakter adalah kesenian kesusastraan tradisional. Di dalam seni kesusastraan tradisional tersimpan harmoni dan estetika yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam pembentukan karakter yang cinta terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) suatu daerah. Seni sastra tradisional dapat dipandang sebagai salah satu kekayaan khas daerah yang lahir dari penafsiran, ekspresi jiwa yang imajinatif, dan idealisasi penciptanya terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan ke dalam komposisi dan struktur artistik. Suatu sastra tradisional ini lahir dan berkembang didasari oleh adanya motivasi, kreasi, dan ide pencipta dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma etika, moral, dan religi kepada para generasi penerus maupun peserta didik. Kesenian kesusastraan tradisional dapat digunakan sebagai media pencerahan nilai-nilai kehidupan manusia yang biasanya dijadikan sebagai pedoman, baik dalam bertutur kata maupun bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk manusia yang jujur, tanggung jawab, beretika, bermoral, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam kesusastraan tradisional, apapun wujudnya pasti terdapat ideologi. Story (2003) menyatakan bahwa ideologi merujuk

pada wilayah konseptual. Ideologi menyangkut (1) perkembangan gagasan yang diartikulasikan pada kelompok tertentu, (2) ideologi yang menyiratkan adanya penyampaian realitas tertentu agar dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan refleksi. Ada berbagai macam ideologi yang berkembang dalam kesenian pada masyarakat Bali, mulai dari ideologi yang mengandung ajaran luhur seperti saling *asah asih asuh, paras paros sarpanaya, seluluh sebayan taka, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, Bhineka Tunggal Ika*, dll (Sua, 2006: 13-14). Ideologi inilah yang menciptakan harmoni dalam kehidupan kultural masyarakat Bali. Salah satu contoh kesenian sastra tradisional khas Bali yang mengandung ajaran luhur kehidupan manusia yang tentunya dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter adalah kesenian tembang macapat. Tembang macapat dapat diartikan sebagai nyanyian yang diikat oleh unsur-unsur, seperti *wirama, wirasa*, dan *wiraga*. Berikut ini contoh tembang macapat yang mengandung nilai-nilai karakter;

Pupuh Ginada

*Da ngadén awak bisa
depang anaké ngadanin
geginané buka nyampat
anak sai tumbuh luu
ilang luu ebuk katah
yadin ririh liu enu paplajahan*

Berdasarkan kutipan tembang (Pupuh Ginada) di atas, terdapat nilai-nilai filosofis yang bisa dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. Pertama, *Da ngadén awak bisa* ‘jangan mengira dirimu pandai’, mengandung makna bahwa kita tidak boleh menyombongkan kepandaian kepada orang lain, seperti ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk. *Depang anaké ngadanin* yakni biarkan orang lain yang menilai. Jadi, hal itu secara tidak langsung telah mengajarkan peserta didik untuk selalu rendah hati kepada orang lain.

Geginané buka nyampat ‘pekerjaanmu ibarat orang menyapu’, mengandung makna filosofis bahwa orang yang belajar diibaratkan seperti orang yang menyapu. Kegiatan yang senantiasa dilakukan berulang-ulang. Baris keempat berbunyi *anak sai tumbuh luu*

‘senantiasa ada saja sampah yang timbul’ mengandung pengertian bahwa pengetahuan/ ilmu itu selalu berkembang, tidak akan ada ilmu yang statis atau berhenti di tengah jalan, ilmu itu selalu mengalir bagaikan air.

Ilang luu ebuk katah ‘hilang sampah, debu masih banyak’ bermakna ketika sudah menguasai satu pengetahuan maka akan timbul lagi pengetahuan/ilmu yang lain yang harus dipelajari. *Yadin ririh liu enu paplajahan* artinya walaupun pandai masih banyak yang harus dipelajari. Ungkapan ini mengandung maksud bahwa kemampuan yang kita miliki tidaklah seberapa. Pengetahuan tidak mengenal batas akhir, pengetahuan akan selalu hidup dan berkembang. Walaupun diri pandai, ternyata masih banyak hal yang harus dipelajari dan masih banyak orang-orang pandai yang melebihi kita, “di atas langit masih ada langit”.

Contoh tembang di atas merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian matembang khas Bali yang mengandung pendidikan karakter. Contoh lain dari tembang tradisional Bali berikut ini yang di dalamnya terdapat ideologi tentang pendidikan karakter adalah

Pupuh Ginanti

*Saking tuhu manah guru,
Mituturin cening jani,
Kawruhane luih senjata,
Ne dadi prabotang sai,
Kaanggen ngaruruh merta,
Saenun ceninge urip,*

Pendidikan karakter yang terkandung dalam contoh seni tembang tradisional di atas adalah sebagai seorang siswa hendaknya selalu mematuhi nasihat guru. Guru adalah figur yang dapat dijadikan sebagai panutan, setiap tutur kata dan ajaran yang disampaikan harus dijadikan sebagai pijakan ataupun pedoman dalam kehidupan peserta didik. Ajaran dan nasihat guru ibarat senjata yang dapat diterapkan untuk memperoleh kebenaran hidup dan kehidupan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Seni Kesusastraan Tradisional dan Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter tidak terjadi dalam ruang kehampaan tetapi terlaksana di dalam suatu kehidupan budaya masyarakat. Karakter peserta didik terbentuk karena nilai-nilai budaya di mana peserta didik itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Hubungan antara peserta didik dengan budaya berarti bahwa perkembangan dari kepribadian peserta didik seperti berbagai jenis karakter hanya dapat berkembang di dalam interaksi dengan kebudayaannya (Soedomo, 1989). Itu artinya karakter yang tertanam dalam diri peserta didik akan muncul dan berkembang bila terjadi koneksi antara budaya dengan pendidikan. Pendidikan karakter pada dasarnya membutuhkan beberapa hal penting bagi perkembangan individu. Perkembangan tersebut secara umum meliputi; kreativitas, emosi, intelektual, persepsi serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat. Terbentuknya integritas kepribadian siswa, antara lain dicirikan oleh kehalusan rasa, sikap apresiatif, kreatif dan produktif, salah satunya diyakini sebagai hasil pembelajaran seni sastra tradisional. Vygotsky seorang tokoh antropologi ekologi menyatakan bahwa pengembangan kognisi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan seni budaya atau proksimitas seseorang. Dengan kata lain, seorang manusia dan suatu masyarakat tidak mungkin dicerdaskan tanpa pengembangan kognisi yang berkaitan dengan seni budaya, termasuk di dalamnya seni sastra tradisional (Tilaar, 2000: 220). Teori Vygotsky ini menunjukkan dengan jelas betapa kesenian sastra tradisional sangat menentukan perkembangan karakter peserta didik. Tanpa ada apresiasi terhadap seni sastra tradisional tidak mungkin terjadi perkembangan karakter peserta didik. Hubungan antara kognisi dengan lingkungan berarti bahwa perkembangan kognisi juga aspek-aspek lainnya dari kepribadian peserta didik seperti berbagai jenis karakter hanya dapat berkembang di dalam interaksi dengan lingkungan atau kebudayaannya. Dengan interaksi tersebut setiap individu dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya

sehingga dapat tumbuh dan berkembang rasa persatuan.

Tilaar (2000) menyatakan bahwa pada dasarnya pengaruh kesenian, termasuk seni kesusastraan tradisional terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat dilukiskan sebagai berikut; 1) karakter peserta didik adalah suatu proses, sedangkan seni sastra tradisional juga dapat dilihat suatu proses. Hal ini berarti antara karakter peserta didik dan seni sastra tradisional terdapat suatu dinamika. 2) Karakter peserta didik mempunyai keterarahan dalam perkembangan untuk mencapai suatu misi tertentu. Keterarahan perkembangan tersebut tentunya tidak terjadi di dalam kekosongan tetapi dalam suatu lingkungan budaya masyarakat tertentu. 3) Karakter peserta didik dapat berkembang karena disebabkan oleh faktor imajinatif. Imajinasi peserta didik akan dapat diperoleh secara langsung dari lingkungan, termasuk dalam kesusastraan tradisional peserta didik itu sendiri. 4) Kepribadian/ karakter peserta didik dapat mengadopsi secara harmonis tujuan hidup yang tertuang dalam kesusastraan tradisional agar ia dapat hidup dan berkembang. 5) Pencapaian tujuan hidup peserta didik dapat dibedakan antara tujuan hidup dalam waktu yang dekat maupun tujuan hidup dalam waktu yang panjang. Baik tujuan hidup dalam waktu dekat maupun panjang, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat yang direfleksikan ke dalam karya sastra tradisional. 6) Pengembangan karakter peserta didik adalah proses pembelajaran konstruktif yang ditujukan untuk mencapai nilai-nilai filosofis kehidupan yang tertuang dalam sastra tradisional, atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai *learning is a goal teaching behavior*. 7) Dalam psikoanalisis Freud dikemukakan mengenai peranan super-ego dalam perkembangan karakter peserta didik. Super-ego tersebut tidak lain adalah dunia masa depan yang ideal. Dunia masa depan yang ideal merupakan kemampuan imajinasi yang dikondisikan serta diarahkan oleh nilai-nilai sastra tradisional yang hidup di dalam suatu masyarakat.

Pendidikan karakter yang berlandaskan kesenian kesusastraan tradisional sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kesenian sastra

tradisional dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai sebuah bangsa Indonesia yang multikultural. Pendidikan karakter yang berlandaskan seni kesusastraan tradisional bukan sekadar mengajarkan sesuatu yang benar dan salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Karakter itu merupakan sifat alami dari seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Situasi tersebut dimanifestasikan ke dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya (Wibowo, 2012: 32). Peranan seni kesusastraan tradisional dalam pendidikan karakter tercermin dalam penanaman nilai-nilai yang merupakan muara dari kebudayaan itu sendiri. Keteladanan, keagamaan, kebersihan, kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan rangkaian perwujudan budaya yang tersirat dalam sastra tradisional yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik dalam upaya peningkatan karakter yang positif. Pendidikan karakter tanpa seni sastra tradisional dapat menyebabkan karakter yang tertanam dalam diri peserta didik akan mudah goyah. Pendidikan karakter yang berlandaskan seni kesusastraan tradisional perlu dikembangkan secara berkala/berkesinambungan untuk membentuk insan pendidikan yang berkarakter kuat, cerdas dan cinta terhadap kebudayaan, bangsa dan negara sendiri.

2. Fungsi Kesusastraan Tradisional dalam Konteks Pendidikan Karakter

Seni sesungguhnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir dan kreativitas. Seni kesusastraan tradisional Bali dengan segala manifestasinya, seperti tembang macapat, kakawin/ sekar agung, makakidung/ sekar madya, sesungguhnya memiliki kekuatan yang

konstruktif dalam mengembangkan karakter pribadi peserta didik. Melalui seni kesusastraan tradisional, nilai-nilai filosofis tentang kehidupan dapat ditransformasikan ke dalam diri peserta didik. Seni sastra tradisional sebagai produk masyarakat merupakan bagian dari perjalanan pengalaman kehidupan manusia yang secara moral mampu mendorong suatu individu untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan diri dan masyarakat serta mendorong munculnya kepedulian dan keterbukaan dalam pergaulan sosial. Seni sastra tradisional apapun manifestasinya, tidak pernah dikonstruksikan dari kehampaan, ia pasti selalu membicarakan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat dengan segala kompleksitasnya (Suartha dan Dwipayana, 2014: 75). Dengan kata lain, kesusastraan tradisional pasti memiliki etnoideologi. Di masyarakat, manusia berhadapan dengan norma dan nilai-nilai kehidupan. Begitu juga dalam karya sastra, apa yang terjadi di alam senyatanya juga dapat ditemukan di dalamnya (Swingewood, 1972:12). Kesusastraan tradisional akan mencerminkan nilai kehidupan dan norma yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat.

Dalam konteks etnoideologis, kesusastraan tradisional menawarkan ideologi etnis tertentu. Sastra tradisional itu adalah ungkapan rasa dan ideologi penciptanya. Melalui seni kesusastraan tradisional, seseorang ingin menyampaikan gagasan yang menyangkut realita kehidupan. Sedangkan, dalam konteks filosofis, seni kesusastraan tradisional sebagai pengejawantahan cipta, rasa, dan karsa manusia dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu (1) sastra tradisional merupakan rangkaian dari alur kehidupan dan keberadaan manusia, (2) media bagi manusia untuk menemukan jati diri dan hakikat hidup, dan (3) ajaran etika bagi manusia (Moehanto, 1987). Sastra tradisional berdasarkan perspektif filosofis dapat direpresentasikan sebagai pengetahuan atau pendidikan yang berupa wejangan-wejangan/petuah-petuah/ "pitutur" untuk para peserta didik agar dapat hidup harmonis dan berdampingan dalam masyarakat (Kattsof, 2004). Nilai yang terkandung di dalam suatu sastra tradisionl juga dapat dijadikan sebagai

media humanisasi diri. Di dalam kesusastraan terdapat keindahan dan kehalusan jiwa, sehingga secara konstruktif mampu menyadarkan peserta didik tentang esensi kehidupan manusia. Selain itu, seni kesusastraan juga mampu mendorong penciptaan masyarakat yang beradab, memanusiakan manusia, memperkenalkan keuniversalan sifat manusia, melatih kecerdasan emosional, dan mempertajam penalaran.

Kesenian sastra tradisional suatu masyarakat tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah produk kebudayaan yang sekadar menawarkan hiburan dan estetika semata. Kesenian sastra tradisional juga dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman cinta kasih kepada sesama dan sang pencipta serta mendidik manusia menuju keterwujudan akhlak dan budi yang luhur, sehingga tercapai ketentraman dan kedamaian jiwa. Seni sastra tradisional dari perspektif sosio-kultural juga kerap difungsikan sebagai media komunikasi untuk mengaktualisasikan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Bahkan di suatu kesempatan kesusastraan digunakan untuk melakukan sindiran maupun kritik sosial terhadap penyimpangan norma-norma. Di samping itu, kesenian kesusastraan tradisional dinilai sebagai salah satu metode pengajaran hidup para leluhur terhadap generasi muda/peserta didik. Makna dalam suatu kesusastraan ini mengajarkan tentang hidup dan perilaku kehidupan yang bertujuan untuk memberikan pelajaran yang isinya merupakan pengetahuan dan pelajaran tentang hidup. Ajaran hidup tersebut bersifat manusiawi, jika ajaran tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yang bersangkutan akan menemukan ketentraman jiwa yang membawanya pada ketentraman hidup, karena kesenian ini sarat dengan falsafah yang bersifat kausal untuk segala usia, dari anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesenian kesusastraan memiliki fungsi multidimensional, artinya kedudukan seni sastra tradisional mempunyai macam-macam fungsi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia.

3. Penerapan Pendidikan Karakter Berlandaskan Seni Kesusastraan Tradisional

Pendidikan karakter yang berlandaskan seni kesusastraan tradisional dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa, 1) pendidikan tidak hanya dapat dibatasi sebagai *schooling* semata. Pendidikan sebatas *schooling* akan menyebabkan pendidikan tersebut tenggelam dan terasing dari kehidupan seni budaya yang menjadi identitas diri peserta didik. Pendidikan yang terlalu fokus pada intelektual akademis semata berarti telah menyampingkan nilai-nilai seni budaya yang tidak kalah pentingnya seperti pengembangan intelegensi emosional yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Oleh karena itu, pandangan pendidikan karakter yang komprehensif harus didasarkan pada realitas kehidupan yang dihidupi oleh seni sastra tradisional. 2) Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Tujuan pendidikan bukan juga hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih luhur adalah menciptakan manusia-manusia yang berbudaya. Dengan demikian, proses pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses humanisasi peserta didik yang berlangsung di dalam lingkungan berbudaya.

Dasar pendidikan karakter berlandaskan seni kesusastraan tradisional harus diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Freud (dalam Tilaar, 2000) menyatakan bahwa karakter yang berkualitas harus dibentuk sejak usia dini, kegagalan dalam penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi-pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Apabila anak berhasil mewarisi nilai-nilai kepribadian yang bermakna pada usia dini, maka pribadi anak di masa dewasa akan menjadi orang yang lebih

berarti bagi orang lain. Pendidikan karakter berlandaskan seni kesusastraan tradisional dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks seni kesusastraan tradisional. Dengan demikian, pembelajaran karakter tidak hanya terjadi pada tataran kognitif peserta didik, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter peserta didik melalui pengenalan seni kesusastraan tradisional. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik dalam bidang seni kesusastraan.

Menurut Van Peursen (dalam Tilaar, 2000:218) penyelenggaraan pendidikan karakter berlandaskan seni budaya, termasuk di dalamnya kesenian kesusastraan tradisional harus melewati tiga langkah, yaitu tahap mitis, ontologis, dan fungsional. Lebih lanjut dikatakan bahwa tahap ontologis dan fungsional tidak dapat berkembang tanpa ada mitis yang sangat membutuhkan apresiasi yang bersifat emosional. Penanaman karakter peserta didik yang berlandaskan seni kesusastraan tradisional haruslah juga disesuaikan dengan perkembangan kognisi peserta didik. Apabila kita mengambil konsep perkembangan kebudayaan dari Van Peursen yaitu tingkat pengembangan mitis, ontologi, dan fungsional maka pengembangan apresiasi terhadap seni sastra tradisional di lingkungan peserta didik juga dapat diprogramkan mengikuti tingkat-tingkat pengembangan kebutuhan daya peserta didik. Pada tahapan mistis/ tahapan paling dasar, peserta didik diperkenalkan tentang nilai-nilai seni sastra tradisional yang ada. Buku-buku tentang sastra tradisional perlu disusun dan

digunakan di masing-masing daerah. Kurikulum muatan lokal perlu dikembangkan dan dijadikan titik tolak pengembangan apresiasi seni sastra tradisional dalam upaya peningkatan karakter peserta didik yang positif.

Sedangkan, pada tingkat menengah, para siswa diperkenalkan pada unsur-unsur seni sastra tradisional yang lebih luas dan beragam. Sesuai dengan tahap perkembangan ontologis, peserta didik bukan hanya disodorkan mengenai fakta-fakta tentang seni kesusastraan tradisional tetapi mulai mengembangkan kemampuan penalaran terhadap nilai-nilai humanis/ sosiologis, didaktis, religius, dll yang terkandung dalam karya sastra tradisional. Perkembangan kebudayaan ontologis meminta kemampuan kognisi untuk apresiasi seni sastra tradisional. Dengan demikian, pengenalan dan apresiasi seni sastra tradisional pada tingkat pendidikan menengah telah mulai diperkaya dengan nilai-nilai yang lebih luas dari kebudayaan regional.

Pada tingkat atau jenjang pendidikan tinggi tahapan perkembangan fungsional, penalaran peserta didik harus lebih kritis mengenai nilai-nilai seni sastra tradisional yang ada. Hal ini berarti lembaga-lembaga pendidikan tinggi bukan hanya merupakan pusat riset untuk ilmu pengetahuan tetapi juga riset untuk seni budaya. Pada tingkat pendidikan tinggi diperlukan kajian-kajian konseptual mengenai pengembangan nilai-nilai seni sastra tradisional dan sikap toleransi dari bangsa Indonesia yang majemuk. Seterusnya mengembangkan kerja sama antar-etnis yang berbeda kebudayaan tetapi bertekad dan mempunyai komitmen untuk berkerja sama di dalam satu kesatuan (Khoiril, 2014).

PENUTUP

Penyelenggaraan pendidikan jangan hanya memikirkan tentang intelektual saja, hendaknya memikirkan juga cara menciptakan kepribadian peserta didik yang berkarakter. Kemerosotan moral dan tidak punya identitas/ jati diri lebih mengerikan daripada bangsa kalah bersaing dengan bangsa lain. Kecerdasan atau kepintaran intelektual tidak ada gunanya apabila tidak ditopang dengan moral dan etika yang baik pula. Pendidikan karakter yang berlandaskan

seni kesusastraan tradisional bukan sekadar mengajarkan sesuatu yang benar dan salah tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Karakter itu merupakan sifat alami dari seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.

Seni sesungguhnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir dan kreativitas. Seni kesusastraan tradisional dengan segala manifestasinya, seperti seni *macapat/ sekar alit, makakawin/ sekar agung, makidung/ sekar madya* sesungguhnya memiliki kekuatan yang konstruktif dalam mengembangkan karakter pribadi peserta didik. Melalui kesusastraan, nilai-nilai filosofis tentang kehidupan yang menyangkut *local wisdom* suatu daerah dapat ditransformasikan ke dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter berlandaskan seni kesusastraan tradisional harus diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Karakter yang berkualitas harus dibentuk sejak usia dini, kegagalan dalam penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi-pribadi yang bermasalah di masa dewasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2003. *Pendidikan untuk Semua : Mari Belajar Sepanjang Hayat*. Jakarta. Depdiknas.

Kattsof, Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Moehanto, Budhy. 1987. *Tuntunan Sekar Macapat*. Pematang: CV Mitra Utama.

Soedomo. 1989. *Landasan Pendidikan*. Fakultas Pascasarjana: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.

Story, Jhon. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta. Qalam.

Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mahfud, Khoirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar